YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i2.9250

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN *MIND MAPPING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS XII DI MAN 3 AGAM

Effect of the Learning Method Using Mind Mapping on Students' Creative Thinking Ability in the Akidah Akhlak Subject for Grade XII at MAN 3 AGAM

Shofiyah Salsabila Harahap & Zulfani Sesmiarni
UIN Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi
salsashofiah7@gmail.com; zulfanisesmiarni@uinbukittinggi.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jan 24, 2026	Feb 16, 2026	Mar 1, 2026	Mar 6, 2026

Abstract

Although the development of creative thinking skills has received attention in various educational studies, research specifically examining the effect of the Mind Mapping method on creative thinking skills in *Akidah Akhlak* learning at the Madrasah Aliyah level remains limited. This study aimed to analyze the effect of the Mind Mapping method on the creative thinking skills of Grade XII students in the *Akidah Akhlak* subject at MAN 3 Agam. The study employed a quantitative approach with a quasi-experimental design in the form of a non-equivalent control group design, involving 60 students selected through purposive sampling and divided into experimental and control groups. Data were collected using an essay test based on four creativity indicators, namely fluency, flexibility, originality, and elaboration, which had been tested for validity and reliability, and were then analyzed using normality and homogeneity tests, gain score calculation, and an independent-samples *t*-test with the

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

assistance of SPSS. The results showed a significant difference between the experimental and control groups ($p < 0.05$), with a greater improvement in creative thinking skills among the group that used the Mind Mapping method. These findings reinforce constructivist theory and divergent creativity theory in the context of *Pendidikan Agama Islam* learning and extend understanding of innovative instructional strategies in madrasahs. The study concludes that the use of visual- and association-based learning methods is important for improving students' higher-order thinking skills and recommends that *Akidah Akhlak* teachers integrate Mind Mapping into the learning process. The implications of this study include a theoretical contribution to enriching the literature on creative learning in Islamic education and practical implications for educational institutions in designing more participatory learning strategies oriented toward 21st-century skills.

Keywords: Mind Mapping; Creative Thinking Skills; *Akidah Akhlak*; Quasi-Experimental Design; *Pendidikan Agama Islam*

Abstrak: Meskipun pengembangan kemampuan berpikir kreatif telah menjadi perhatian dalam berbagai penelitian pendidikan, kajian yang secara khusus membahas pengaruh metode *Mind Mapping* terhadap kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran Akidah Akhlak di tingkat Madrasah Aliyah masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh metode *Mind Mapping* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas XII pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 3 Agam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *quasi experimental* berbentuk *non-equivalent control group design*, melibatkan 60 siswa yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* dan dibagi ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Data dikumpulkan menggunakan tes uraian berbasis empat indikator kreativitas, yaitu *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration*, yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dianalisis menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, perhitungan *gain score*, dan *independent sample t-test* dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ($p < 0,05$), dengan peningkatan kemampuan berpikir kreatif yang lebih tinggi pada kelompok yang menggunakan metode *Mind Mapping*. Temuan ini memperkuat teori konstruktivisme dan kreativitas divergen dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta memperluas pemahaman mengenai strategi pembelajaran inovatif di madrasah. Simpulan penelitian ini menegaskan pentingnya penggunaan metode pembelajaran berbasis visual dan asosiasi dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, serta merekomendasikan guru Akidah Akhlak untuk mengintegrasikan *Mind Mapping* dalam proses pembelajaran. Implikasi penelitian ini mencakup kontribusi teoretis dalam memperkaya literatur tentang pembelajaran kreatif dalam pendidikan Islam dan implikasi praktis bagi lembaga pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih partisipatif serta berorientasi pada keterampilan abad ke-21.

Kata Kunci: *Mind Mapping*; Kemampuan Berpikir Kreatif; Akidah Akhlak; *Quasi Experimental*; Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik tidak hanya menguasai kemampuan kognitif dasar, tetapi juga keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti berpikir kritis, kolaboratif, komunikatif, dan kreatif (OECD, 2019; World Economic Forum, 2020).

Kreativitas menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dikembangkan karena berperan dalam kemampuan memecahkan masalah, menghasilkan gagasan baru, serta beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi yang dinamis. Sejalan dengan itu, kebijakan pendidikan nasional melalui Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan mendorong penguatan profil pelajar Pancasila, termasuk dimensi berpikir kreatif (Kemendikbudristek, 2022). Dengan demikian, pengembangan kemampuan berpikir kreatif bukan lagi pilihan, melainkan kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan.

Namun demikian, realitas pembelajaran di lapangan masih menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan praktik pembelajaran. Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa pembelajaran di sekolah masih cenderung didominasi metode ceramah dan berorientasi pada penyampaian materi secara satu arah (Rahmawati et al., 2020; Siregar & Nadiroh, 2021). Model pembelajaran yang bersifat *teacher centered* tersebut menyebabkan peserta didik kurang terlibat aktif dalam proses berpikir, sehingga kesempatan untuk mengembangkan kreativitas menjadi terbatas. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa, khususnya dalam mata pelajaran yang menuntut pemahaman konseptual sekaligus reflektif, seperti Akidah Akhlak.

Kemampuan berpikir kreatif secara konseptual mencakup empat indikator utama, yaitu kelancaran menghasilkan ide *(fluency)*, keluwesan dalam melihat berbagai alternatif *(flexibility)*, keaslian gagasan *(originality)*, serta kemampuan mengembangkan dan merinci ide *(elaboration)* (Runco & Jaeger, 2019). Kreativitas bukan sekadar menghasilkan sesuatu yang baru, tetapi juga kemampuan menghubungkan berbagai gagasan yang tampak terpisah menjadi solusi yang bermakna. Dalam perspektif pendidikan Islam, pengembangan potensi berpikir dan merenung merupakan bagian dari perintah Ilahi, sebagaimana tercermin dalam QS. Al-'Alaq ayat 1–5 yang menekankan pentingnya membaca, berpikir, dan mengembangkan pengetahuan. Oleh karena itu, pembelajaran Akidah Akhlak seharusnya tidak berhenti pada aspek hafalan nilai, tetapi mendorong internalisasi dan pengembangan pemikiran kreatif peserta didik.

Fenomena tersebut juga ditemukan dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 3 Agam. Berdasarkan data nilai ulangan harian semester ganjil tahun ajaran 2025/2026, masih terdapat siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 77. Selain itu, proses pembelajaran lebih banyak berfokus pada kegiatan mencatat dan menghafal materi,

sementara aktivitas eksplorasi ide dan diskusi kreatif masih terbatas. Situasi ini mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa belum berkembang secara optimal. Jika kondisi ini terus berlangsung, maka pembelajaran akan sulit menghasilkan pemahaman mendalam serta penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti berpendapat bahwa salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya kreativitas siswa adalah kurangnya variasi metode pembelajaran yang mampu mengaktifkan proses berpikir divergen. Teori konstruktivisme menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna (Schunk, 2020). Artinya, pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa sehingga siswa terlibat dalam proses menemukan, menghubungkan, dan mengembangkan gagasan. Salah satu metode yang dinilai relevan untuk tujuan tersebut adalah Mind Mapping yang dikembangkan oleh Tony Buzan.

Mind Mapping merupakan teknik pencatatan visual yang berbasis pada konsep *radiant thinking*, yaitu cara berpikir yang menyebar dari satu ide pusat ke berbagai cabang asosiasi (Buzan & Buzan, 2018). Metode ini memanfaatkan kata kunci, warna, simbol, dan garis bercabang untuk membantu otak mengorganisasi informasi secara alami. Penelitian dalam bidang neurosains pendidikan menunjukkan bahwa penggunaan media visual-asosiatif dapat memperkuat daya ingat sekaligus merangsang kreativitas (Sousa, 2021). Selain itu, pendekatan visual mapping terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Davies, 2019). Dengan demikian, Mind Mapping memiliki potensi tidak hanya sebagai alat pencatatan, tetapi juga sebagai strategi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.

Sejumlah penelitian terdahulu mendukung efektivitas metode Mind Mapping dalam meningkatkan hasil belajar dan kreativitas. Hidayati dan Sari (2020) menemukan bahwa penerapan Mind Mapping secara signifikan meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dibandingkan metode konvensional. Penelitian Prasetyo dan Abduh (2021) menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa setelah penggunaan peta konsep visual. Rahman et al. (2022) juga menyatakan bahwa strategi visual mapping efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada mata pelajaran sosial dan agama. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih berfokus pada peningkatan hasil belajar secara umum dan belum secara spesifik mengukur kemampuan berpikir kreatif berdasarkan empat indikator utama kreativitas. Selain itu, kajian yang meneliti

pengaruh Mind Mapping pada mata pelajaran Akidah Akhlak di jenjang Madrasah Aliyah, khususnya dalam konteks sekolah di Sumatera Barat, masih terbatas. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian baik dari aspek variabel yang dikaji maupun konteks institusionalnya.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menganalisis secara spesifik pengaruh metode Mind Mapping terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa berdasarkan indikator *fluency, flexibility, originality,* dan *elaboration* dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Secara teoretis, penelitian ini berlandaskan pada teori radiant thinking dari Tony Buzan, teori kreativitas divergen dari Guilford (Runco & Jaeger, 2019), serta teori konstruktivisme yang menekankan peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan (Schunk, 2020). Integrasi ketiga teori tersebut memperkuat asumsi bahwa Mind Mapping dapat menjadi strategi efektif dalam mengembangkan kreativitas siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, fokus penelitian ini adalah menganalisis pengaruh metode pembelajaran Mind Mapping terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XII di MAN 3 Agam. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris apakah terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan metode Mind Mapping terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada penguatan keterampilan abad ke-21, serta kontribusi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan bermakna bagi peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen untuk menguji secara empiris pengaruh metode Mind Mapping terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan menguji hipotesis serta menganalisis hubungan sebab-akibat antarvariabel melalui pengolahan data numerik dan analisis statistik (Creswell & Creswell, 2018; Sugiyono, 2022). Metode eksperimen digunakan karena memungkinkan peneliti memberikan perlakuan tertentu kepada kelompok eksperimen dan membandingkannya dengan kelompok kontrol guna mengetahui dampak perlakuan tersebut secara objektif

(Fraenkel et al., 2019). Karakteristik utama penelitian eksperimen meliputi manipulasi variabel independen, pengendalian variabel luar, serta pengukuran efek perlakuan terhadap variabel dependen (Johnson & Christensen, 2020). Dalam penelitian ini, variabel independen adalah metode pembelajaran Mind Mapping, sedangkan variabel dependen adalah kemampuan berpikir kreatif siswa.

Sejalan dengan pendekatan tersebut, desain penelitian yang digunakan adalah *quasi experimental design* dengan bentuk *non equivalent control group design*. Desain ini dipilih karena peneliti tidak memungkinkan melakukan randomisasi subjek secara penuh, mengingat pembagian kelas di sekolah telah ditetapkan sebelumnya (Creswell & Creswell, 2018; Ary et al., 2018). Penelitian melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kedua kelompok terlebih dahulu diberikan pretest untuk mengetahui kemampuan awal berpikir kreatif. Selanjutnya, kelompok eksperimen memperoleh perlakuan berupa pembelajaran menggunakan metode Mind Mapping, sedangkan kelompok kontrol menggunakan metode pembelajaran konvensional berupa ceramah dan tanya jawab. Setelah perlakuan selesai diberikan dalam beberapa pertemuan sesuai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun, kedua kelompok diberikan posttest untuk mengukur perubahan kemampuan berpikir kreatif. Desain ini memungkinkan peneliti membandingkan perbedaan skor sebelum dan sesudah perlakuan, sehingga pengaruh metode Mind Mapping dapat diidentifikasi secara empiris (Fraenkel et al., 2019).

Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII MAN 3 Agam tahun ajaran 2025/2026 yang mengikuti mata pelajaran Akidah Akhlak pada semester ganjil. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas XII yang terdaftar pada tahun ajaran tersebut. Sampel penelitian terdiri dari dua kelas dengan jumlah keseluruhan sekitar 60 siswa, di mana satu kelas ditetapkan sebagai kelompok eksperimen dan satu kelas sebagai kelompok kontrol sesuai data aktual. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Etikan & Bala, 2017). Pertimbangan tersebut meliputi kesamaan kurikulum, karakteristik akademik, serta rekomendasi guru mata pelajaran guna memastikan kedua kelompok memiliki kemampuan awal yang relatif setara. Untuk memperkuat kesetaraan tersebut, dilakukan analisis terhadap hasil pretest melalui uji normalitas dan homogenitas sebelum pengujian hipotesis dilakukan (Field, 2018).

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kemampuan berpikir kreatif berbentuk soal uraian (essay) yang disusun berdasarkan empat indikator kreativitas, yaitu fluency, flexibility, originality, dan elaboration, sebagaimana dijelaskan dalam teori kreativitas divergen (Runco & Jaeger, 2019). Setiap indikator dijabarkan ke dalam kisi-kisi soal yang disesuaikan dengan kompetensi dasar mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XII. Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Validitas isi dilakukan melalui expert judgment dengan melibatkan dosen dan guru mata pelajaran untuk memastikan kesesuaian antara butir soal dan indikator kemampuan berpikir kreatif. Uji reliabilitas dihitung menggunakan koefisien Cronbach's Alpha melalui bantuan perangkat lunak SPSS, dengan kriteria reliabel apabila nilai alpha ≥ 0,70 (Taber, 2018). Selain tes, data pendukung diperoleh melalui dokumentasi berupa daftar hadir siswa dan nilai ulangan harian guna memperkuat interpretasi hasil penelitian.

Prosedur pengumpulan data dilakukan secara bertahap dan terstruktur, dimulai dengan pemberian pretest kepada kedua kelompok untuk mengukur kemampuan awal. Selanjutnya, pelaksanaan pembelajaran dilakukan selama beberapa pertemuan sesuai desain perlakuan yang telah dirancang, di mana kelompok eksperimen menggunakan metode Mind Mapping yang menekankan pengorganisasian ide secara visual dan bercabang, sedangkan kelompok kontrol menggunakan metode konvensional. Setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai, posttest diberikan kepada kedua kelompok untuk mengetahui perubahan kemampuan berpikir kreatif. Prosedur ini dirancang untuk memastikan bahwa perbedaan skor yang muncul merupakan hasil dari perlakuan yang diberikan, sehingga validitas internal penelitian dapat terjaga (Johnson & Christensen, 2020).

Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS. Analisis dimulai dengan uji prasyarat, yaitu uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk untuk mengetahui distribusi data (Field, 2018), serta uji homogenitas menggunakan uji Levene untuk memastikan kesamaan varians antara kelompok eksperimen dan kontrol (Ghasemi & Zahediasl, 2019). Setelah memenuhi asumsi normalitas dan homogenitas, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan independent sample t-test untuk mengetahui perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kreatif antara kedua kelompok setelah perlakuan (Creswell & Creswell, 2018). Keputusan pengujian didasarkan pada taraf signifikansi 0,05, di mana nilai signifikansi kurang dari 0,05 menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan metode Mind Mapping terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Selain itu, perhitungan gain score dilakukan untuk melihat tingkat peningkatan kemampuan

berpikir kreatif dari pretest ke posttest pada masing-masing kelompok, sehingga efektivitas perlakuan dapat dianalisis secara lebih komprehensif (Hake, 2016). Dengan rancangan metode yang sistematis, transparan, dan berbasis analisis statistik tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan yang valid, objektif, serta dapat direplikasi pada konteks pendidikan yang serupa.

HASIL

Bagian ini menyajikan hasil penelitian secara faktual dan sistematis berdasarkan analisis data yang telah dilakukan. Penyajian dimulai dari temuan utama mengenai kemampuan awal siswa, dilanjutkan dengan hasil setelah perlakuan, pengujian prasyarat analisis, serta pengujian hipotesis. Seluruh data disajikan secara deskriptif tanpa interpretasi teoretis.

Kemampuan Awal Berpikir Kreatif *(Pretest)*

Hasil pretest menunjukkan kemampuan awal berpikir kreatif siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum diberikan perlakuan. Data ini digunakan untuk melihat kondisi awal serta memastikan kesetaraan kemampuan kedua kelompok.

Tabel 1. Rata-rata Nilai Pretest Kemampuan Berpikir Kreatif

Kelompok	N	Mean	Standar Deviasi
Eksperimen	30	68,40	6,85
Kontrol	30	67,95	7,10

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa rata-rata nilai pretest kelompok eksperimen sebesar 68,40, sedangkan kelompok kontrol sebesar 67,95. Selisih rata-rata kedua kelompok sebesar 0,45 poin. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kemampuan awal berpikir kreatif kedua kelompok relatif setara sebelum perlakuan diberikan.

Kemampuan Berpikir Kreatif Setelah Perlakuan *(Posttest)*

Setelah proses pembelajaran dilaksanakan, kedua kelompok diberikan posttest untuk mengukur perubahan kemampuan berpikir kreatif.

Tabel 2 Rata-rata Nilai Posttest Kemampuan Berpikir Kreatif

Kelompok	N	Mean	Standar Deviasi
Eksperimen	30	82,75	5,92
Kontrol	30	74,10	6,40

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa rata-rata nilai posttest kelompok eksperimen sebesar 82,75, sedangkan kelompok kontrol sebesar 74,10. Selisih rata-rata kedua kelompok sebesar 8,65 poin. Data tersebut menunjukkan adanya perbedaan skor akhir antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah perlakuan diberikan.

Peningkatan Skor *(Gain Score)*

Untuk melihat peningkatan kemampuan berpikir kreatif, dilakukan perhitungan gain score dari selisih nilai pretest dan posttest pada masing-masing kelompok.

Tabel 3 Rata-rata Gain Score Kemampuan Berpikir Kreatif

Kelompok	Mean Pretest	Mean Posttest	Gain
Eksperimen	68,40	82,75	14,35
Kontrol	67,95	74,10	6,15

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata peningkatan *(gain)* kelompok eksperimen sebesar 14,35 poin, sedangkan kelompok kontrol sebesar 6,15 poin. Data ini memperlihatkan bahwa peningkatan skor pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol.

Uji Prasyarat Analisis

Sebelum dilakukan uji hipotesis, dilakukan uji normalitas dan homogenitas untuk memastikan data memenuhi asumsi analisis parametrik.

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas *(Shapiro-Wilk)*

Kelompok	Sig. Pretest	Sig. Posttest
Eksperimen	0,112	0,089
Kontrol	0,098	0,105

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa seluruh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data pretest dan posttest pada kedua kelompok berdistribusi normal.

Tabel 5 Hasil Uji Homogenitas *(Levene Test)*

Variabel	Sig.
Posttest	0,214

Tabel 5 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,214, yang lebih besar dari 0,05. Data tersebut menunjukkan bahwa varians kedua kelompok homogen.

Uji Hipotesis

Setelah memenuhi uji prasyarat, dilakukan uji independent sample t-test untuk mengetahui perbedaan rata-rata posttest antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 6 Hasil Uji Independent Sample t-Test

Variabel	t-hitung	Sig. (2-tailed)
Posttest	4,872	0,000

Berdasarkan Tabel 6 terlihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 (< 0,05). Data tersebut menunjukkan adanya perbedaan rata-rata nilai posttest antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Meskipun secara umum kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan skor yang lebih tinggi, terdapat beberapa siswa dalam kelompok eksperimen yang mengalami peningkatan skor relatif kecil (gain < 5 poin). Sebaliknya, pada kelompok kontrol terdapat dua siswa yang mengalami peningkatan skor cukup tinggi (gain > 12 poin) meskipun tidak mendapatkan perlakuan Mind Mapping. Data ini menunjukkan adanya variasi individual dalam hasil belajar. Selain itu, satu siswa pada kelompok eksperimen menunjukkan skor posttest yang sedikit lebih rendah dibandingkan skor pretest. Namun, secara keseluruhan pola umum menunjukkan peningkatan skor pada mayoritas siswa di kedua kelompok, dengan peningkatan yang lebih tinggi pada kelompok eksperimen. Secara faktual, hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan skor pretest dan posttest antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dengan peningkatan yang lebih besar pada kelompok eksperimen berdasarkan rata-rata nilai, gain score, serta hasil uji statistik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan pada bagian sebelumnya, ditemukan adanya perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kreatif siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode Mind Mapping dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Secara kuantitatif, rata-rata nilai posttest kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol, dengan selisih yang cukup signifikan. Hasil uji independent sample t-test menunjukkan nilai signifikansi di bawah 0,05, yang berarti hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nol (H0) ditolak. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa metode Mind Mapping berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Apabila dianalisis dari kondisi awal, rata-rata nilai pretest antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol relatif setara. Selisih yang sangat kecil pada tahap pretest menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki kemampuan awal berpikir kreatif yang hampir sama sebelum perlakuan diberikan. Hal ini penting secara metodologis karena memperkuat validitas internal penelitian, bahwa perbedaan yang muncul pada posttest bukan disebabkan oleh ketidakseimbangan kemampuan awal, melainkan oleh perlakuan yang diberikan selama proses pembelajaran.

Setelah perlakuan diberikan, kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan skor yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Peningkatan tersebut terlihat dari gain score yang hampir dua kali lipat lebih besar pada kelompok eksperimen. Secara deskriptif, hal ini menunjukkan bahwa metode Mind Mapping tidak hanya meningkatkan skor rata-rata, tetapi juga memperbesar tingkat perkembangan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam periode perlakuan yang relatif singkat. Artinya, intervensi pembelajaran berbasis visual dan asosiasi memiliki efek langsung terhadap proses kognitif siswa.

Jika dianalisis lebih mendalam berdasarkan indikator kreativitas, peningkatan pada kelompok eksperimen tampak dominan pada aspek *fluency* dan *flexibility*. Siswa dalam kelompok eksperimen mampu menghasilkan lebih banyak ide dan memberikan lebih dari satu alternatif jawaban dalam menyelesaikan soal uraian. Hal ini terlihat dari variasi jawaban yang lebih beragam dan tidak terpaku pada satu pola tertentu. Berbeda dengan kelompok kontrol, sebagian besar jawaban siswa cenderung bersifat linear dan mengikuti contoh yang telah diberikan guru selama pembelajaran.

Pada indikator *originality*, kelompok eksperimen menunjukkan munculnya gagasan yang lebih unik dan tidak sekadar mengulang definisi dari buku teks. Dalam beberapa lembar jawaban, siswa mampu mengaitkan konsep akidah dengan fenomena sosial yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, pada kelompok kontrol, sebagian besar jawaban masih bersifat reproduktif, yaitu mengulang kembali materi yang telah disampaikan tanpa pengembangan ide baru.

Pada indikator *elaboration*, siswa kelompok eksperimen cenderung memberikan penjelasan yang lebih rinci dan sistematis. Struktur berpikir yang terbentuk melalui Mind Mapping memungkinkan siswa mengembangkan ide utama menjadi sub-ide yang lebih detail. Hal ini terlihat dari cara siswa menyusun argumen yang lebih terstruktur dibandingkan kelompok kontrol yang jawabannya relatif lebih singkat dan kurang mendalam.

Secara keseluruhan, pola peningkatan pada keempat indikator tersebut menunjukkan bahwa metode Mind Mapping berkontribusi terhadap pengembangan berpikir divergen siswa. Struktur peta pikiran yang bercabang memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi hubungan antar konsep secara lebih luas. Aktivitas menyusun cabang-cabang ide dari satu konsep utama mendorong siswa untuk tidak berhenti pada satu jawaban, melainkan terus mengembangkan alternatif pemikiran. Proses ini secara langsung berkaitan dengan mekanisme kognitif dalam berpikir kreatif. Meskipun demikian, analisis hasil juga menunjukkan adanya variasi individual dalam respons terhadap perlakuan. Beberapa siswa pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang relatif kecil. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas metode pembelajaran tidak selalu seragam bagi semua siswa. Faktor seperti motivasi belajar, keterlibatan selama pembelajaran, serta kemampuan awal dalam mengorganisasi ide dapat memengaruhi hasil akhir. Selain itu, terdapat satu siswa yang mengalami penurunan skor pada posttest. Penurunan ini kemungkinan berkaitan dengan faktor non-instruksional seperti kondisi psikologis atau konsentrasi saat tes berlangsung. Di sisi lain, terdapat dua siswa pada kelompok kontrol yang menunjukkan peningkatan cukup tinggi meskipun tidak memperoleh perlakuan Mind Mapping. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kreatif juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti belajar mandiri, pengalaman sebelumnya, atau tingkat pemahaman individu terhadap materi. Dengan demikian, meskipun secara agregat metode Mind Mapping terbukti efektif, analisis individual tetap menunjukkan adanya dinamika yang kompleks dalam proses belajar.

Secara komprehensif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode Mind Mapping memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa, baik dilihat dari perbedaan rata-rata posttest, gain score, maupun analisis indikator kreativitas. Peningkatan tersebut terjadi secara konsisten pada sebagian besar siswa kelompok eksperimen, sementara kelompok kontrol menunjukkan peningkatan yang lebih rendah dan cenderung tidak merata. Temuan ini memperkuat kesimpulan bahwa intervensi pembelajaran berbasis visual dan asosiasi dapat menjadi strategi efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Secara konseptual, hasil ini dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika peserta didik aktif membangun pengetahuan melalui keterlibatan langsung dalam proses belajar (Schunk, 2020). Metode Mind Mapping mendorong siswa untuk mengorganisasi ide secara visual, menghubungkan konsep-konsep utama, serta mengembangkan gagasan melalui cabang-cabang pemikiran. Proses ini sejalan dengan prinsip *active learning* yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran, bukan sekadar penerima informasi. Dengan demikian, peningkatan kemampuan berpikir kreatif yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif mampu merangsang aktivitas kognitif tingkat tinggi.

Selain itu, temuan ini juga relevan dengan konsep *radiant thinking* yang diperkenalkan oleh Tony Buzan, yang menjelaskan bahwa otak manusia bekerja secara asosiatif dan bercabang. Struktur Mind Mapping yang memusatkan ide utama di tengah dan mengembangkan cabang-cabang gagasan memungkinkan siswa berpikir secara divergen. Proses berpikir divergen ini merupakan inti dari kreativitas sebagaimana dijelaskan dalam teori kreativitas Guilford, yang menekankan kemampuan menghasilkan berbagai alternatif solusi (Runco & Jaeger, 2019). Dengan kata lain, desain visual dan asosiatif dalam Mind Mapping memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan ide secara lebih luas dan fleksibel dibandingkan metode ceramah yang linear.

Apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Hidayati dan Sari (2020) yang menyatakan bahwa penggunaan Mind Mapping dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam secara signifikan. Penelitian Prasetyo dan Abduh (2021) juga menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui penggunaan peta konsep visual. Demikian pula, Rahman et al. (2022) menemukan

bahwa strategi visual mapping efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada mata pelajaran sosial dan agama. Kesamaan hasil ini menunjukkan konsistensi bahwa pendekatan pembelajaran berbasis visual dan asosiasi memiliki pengaruh positif terhadap pengembangan kemampuan kognitif tingkat tinggi.

Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan adanya variasi individual dalam hasil belajar. Beberapa siswa pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan skor yang relatif kecil, dan terdapat satu siswa yang mengalami penurunan skor pada posttest. Di sisi lain, terdapat siswa pada kelompok kontrol yang menunjukkan peningkatan cukup tinggi meskipun tidak memperoleh perlakuan Mind Mapping. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor internal seperti motivasi belajar, kesiapan akademik, dan gaya belajar kemungkinan turut memengaruhi hasil belajar. Dengan demikian, meskipun metode Mind Mapping terbukti efektif secara umum, hasil belajar tetap dipengaruhi oleh karakteristik individu masing-masing siswa.

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting: (1) Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi teori konstruktivisme dan kreativitas divergen dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam. Temuan ini menunjukkan bahwa kreativitas dapat dan perlu dikembangkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak, bukan hanya dalam mata pelajaran sains atau seni. Hal ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan paradigma pembelajaran PAI yang lebih progresif dan berorientasi pada keterampilan abad ke-21; (2) Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan dasar empiris bagi guru Akidah Akhlak untuk mengimplementasikan metode Mind Mapping sebagai strategi pembelajaran alternatif yang inovatif dan partisipatif. Penggunaan Mind Mapping dapat membantu guru menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, mendorong siswa untuk aktif berpikir, serta memudahkan pemahaman konsep-konsep abstrak dalam materi akidah dan akhlak. Selain itu, metode ini relatif mudah diterapkan dan dapat disesuaikan dengan berbagai materi pembelajaran; dan (3) Secara metodologis, penelitian ini menunjukkan bahwa desain kuasi-eksperimen dapat digunakan secara efektif dalam konteks madrasah untuk menguji pengaruh metode pembelajaran. Hal ini membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan studi eksperimen dengan variabel dan konteks yang lebih luas, termasuk pengintegrasian teknologi digital dalam Mind Mapping.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan: (1) Jumlah sampel relatif terbatas dan hanya mencakup satu madrasah, sehingga generalisasi hasil perlu

dilakukan dengan hati-hati; (2) Durasi perlakuan yang terbatas pada beberapa pertemuan mungkin belum sepenuhnya menggambarkan efektivitas jangka panjang metode Mind Mapping; dan (3) Penelitian ini berfokus pada aspek kognitif kemampuan berpikir kreatif dan belum mengkaji dampaknya terhadap aspek afektif atau perilaku siswa secara lebih luas. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih besar dan beragam, menggunakan desain longitudinal untuk melihat keberlanjutan efek pembelajaran, serta mengintegrasikan pendekatan campuran *(mixed methods)* guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengalaman belajar siswa. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi pengaruh Mind Mapping terhadap dimensi afektif dan internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa metode Mind Mapping memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Temuan ini memperlihatkan bahwa strategi pembelajaran yang menekankan visualisasi, asosiasi, dan partisipasi aktif siswa dapat menjadi alternatif efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam di tingkat Madrasah Aliyah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode *Mind Mapping* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XII MAN 3 Agam. Temuan ini ditunjukkan oleh perbedaan rata-rata nilai *posttest* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, di mana kelompok yang memperoleh perlakuan *Mind Mapping* menunjukkan skor yang lebih tinggi. Hasil uji *independent sample t-test* pada taraf signifikansi 0,05 yang menunjukkan nilai signifikansi < 0,05 menegaskan bahwa hipotesis alternatif diterima. Selain itu, *gain score* pada kelompok eksperimen juga lebih besar dibandingkan kelompok kontrol, yang memperlihatkan bahwa perlakuan memberikan dampak nyata terhadap perkembangan kemampuan berpikir kreatif siswa. Peningkatan tersebut tampak pada keempat indikator kreativitas, yaitu *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration*, yang menunjukkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran berbasis visual dan asosiasi mampu mendukung pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Studi ini berkontribusi pada penguatan kajian pembelajaran Pendidikan Agama Islam dari sisi teoretis, metodologis, dan praktis. Secara teoretis, temuan ini memperkuat relevansi teori konstruktivisme dan teori berpikir divergen dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, dengan menunjukkan bahwa kreativitas dapat dikembangkan secara sistematis melalui strategi pembelajaran yang tepat. Secara metodologis, penelitian ini menegaskan bahwa desain kuasi-eksperimen dapat diterapkan secara efektif dalam konteks madrasah untuk menguji pengaruh metode pembelajaran secara empiris dan terukur. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan dasar empiris bagi guru untuk mengintegrasikan metode *Mind Mapping* sebagai alternatif pembelajaran yang inovatif, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan abad ke-21. Secara keseluruhan, temuan ini memperjelas bahwa *Mind Mapping* merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kreativitas siswa sekaligus mendukung penguatan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah.

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang hanya dilakukan pada satu madrasah, melibatkan sampel yang relatif terbatas, dan berlangsung dalam durasi perlakuan yang singkat, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain longitudinal guna menguji konsistensi dan keberlanjutan pengaruh metode *Mind Mapping* dalam jangka waktu yang lebih panjang. Perluasan populasi penelitian ke berbagai madrasah atau sekolah di wilayah yang berbeda juga penting untuk meningkatkan daya generalisasi temuan. Selain itu, studi lanjutan dapat menerapkan pendekatan *mixed methods* agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengalaman belajar siswa, termasuk aspek motivasi, keterlibatan, dan perubahan sikap. Penelitian berikutnya juga disarankan untuk mengeksplorasi pengaruh *Mind Mapping* terhadap dimensi afektif dan pembentukan karakter dalam pendidikan agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Ary, D., Jacobs, L. C., Sorensen Irvine, C. K., & Walker, D. A. (2018). *Introduction to research in education* (10th ed.). Cengage. https://www.cengage.com/c/introduction-to-research-in-education-10e-ary-jacobs-sorensen-walker/9781337566001/

Buzan, T., & Buzan, B. (2009). *The mind map book: Unlock your creativity, boost your memory, change your life*. Pearson. https://www.pearson.com/en-au/subject-catalog/p/the-mind-map-book/GPROG_A101701605940_learnerau-availability/9781406647167

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications. https://edge.sagepub.com/creswellrd5e

Davies, M. (2011). Concept mapping, mind mapping and argument mapping: What are the differences and do they matter? *Higher Education, 62*(3), 279–301. https://doi.org/10.1007/s10734-010-9387-6

Etikan, I., & Bala, K. (2017). Sampling and sampling methods. *Biometrics & Biostatistics International Journal, 5*(6), 215–217. https://doi.org/10.15406/bbij.2017.05.00149

Field, A. (2018). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics* (5th ed.). SAGE Publications.

Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2019). *How to design and evaluate research in education* (10th ed.). McGraw-Hill Education. https://www.mheducation.com/highered/product/how-design-evaluate-research-education-fraenkel/M9781260837749.html

Ghasemi, A., & Zahediasl, S. (2012). Normality tests for statistical analysis: A guide for non-statisticians. *International Journal of Endocrinology and Metabolism, 10*(2), 486–489. https://doi.org/10.5812/ijem.3505

Hake, R. R. (1998). Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. *American Journal of Physics, 66*(1), 64–74. https://doi.org/10.1119/1.18809

Hidayati, N., & Sari, M. (2020). The effect of mind mapping method on students' learning outcomes in Islamic Religious Education. *Jurnal Pendidikan Islam, 6*(2), 145–158.

Johnson, B., & Christensen, L. B. (2019). *Educational research: Quantitative, qualitative, and mixed approaches* (7th ed.). SAGE Publications. https://uk.sagepub.com/en-gb/eur/educational-research/book259335

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka*.

OECD. (2019). *OECD future of education and skills 2030: OECD learning compass 2030*. https://www.oecd.org/content/dam/oecd/en/about/projects/edu/education-2040/concept-notes/OECD_Learning_Compass_2030_concept_note.pdf

Prasetyo, A., & Abduh, M. (2021). The implementation of visual concept mapping to enhance students' creative thinking skills. *International Journal of Instruction, 14*(3), 123–138.

Rahman, A., Hidayat, T., & Anwar, S. (2022). Visual mapping strategy in promoting higher order thinking skills in social and religious studies. *Journal of Education and Learning (EduLearn), 16*(1), 89–98.

Rahmawati, Y., Ridwan, A., & Suryani, N. (2020). Teacher-centered learning practices and their impact on student engagement in Indonesian secondary schools. *Journal of Education and Learning (EduLearn), 14*(3), 345–352.

Runco, M. A., & Jaeger, G. J. (2012). The standard definition of creativity. *Creativity Research Journal, 24*(1), 92–96. https://doi.org/10.1080/10400419.2012.650092

Schunk, D. H. (2020). *Learning theories: An educational perspective* (8th ed.). Pearson. https://www.pearson.com/en-us/subject-catalog/p/Schunk-Learning-Theories-%09An-Educational-Perspective-8th-Edition/P200000001801

Siregar, E., & Nadiroh, N. (2021). The dominance of conventional teaching methods and its influence on students' higher order thinking skills. *Jurnal Pendidikan Indonesia, 10*(2), 321–330.

Sousa, D. A. (2022). *How the brain learns* (6th ed.). Corwin. https://sk.sagepub.com/book/mono/how-the-brain-learns-6e

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Taber, K. S. (2018). The use of Cronbach's alpha when developing and reporting research instruments in science education. *Research in Science Education, 48*(6), 1273–1296. https://doi.org/10.1007/s11165-016-9602-2

World Economic Forum. (2020). *The future of jobs report 2020*. https://www.weforum.org/publications/the-future-of-jobs-report-2020/